

APPLICATION OF EUCALYPTUS OIL INHALATION FOR INEFFECTIVE CLEARING IN AIRWAY IN TODDLERS WITH RESPIRATORY TRACT

PENERAPAN INHALASI MINYAK KAYU PUTIH TERHADAP BERSIHAN JALAN NAFAS TIDAK EFEKTIF PADA BALITA ISPA

Ananda Istikomah¹, P.Sulistyowati², Rahaju Ningtyas³
^{1,2,3} Prodi D3 Keperawatan Politeknik Yakpermas Banyumas
e-mail: anandaistikomah46@gmail.com

ABSTRACT

A child is someone special in his developmental activities. Among these developments are physiological such as eating and drinking, excretory exercise, sleep and rest. ARI is an acute respiratory infection that can last up to 14 days and is caused by a virus or bacteria. The illness begins with a fever with one or more symptoms including, runny nose, dry cough, phlegm, sore throat to swallow. Ineffective airway clearance is a core problem that often occurs in children with ARI. This scientific writing used is a type of case study with a descriptive approach, the method of collecting data is in the format of assessment, format of child development, interviews and observation sheets. The inclusion criteria were children diagnosed with mild or moderate ISPA, children aged 4-5 years, parents of patients who were able to communicate well and were cooperative, parents of patients who were willing to be respondents by signing an informed consent. Exclusion criteria were children who had ARI with a severe diagnosis, uncooperative clients or parents. During the 3 day meeting, nursing care was carried out by inhaling effective eucalyptus oil vapor in children with ARI, obtained data on decreased secretion production, rhonchi, cough, dyspnea. The application of eucalyptus oil vapor inhalation is effective in children under five suffering from ARI with the main problem being ineffective airway clearance.

Keywords: Children, ISPA, Eucalyptus Oil Vapor Inhalation

ABSTRAK

Anak merupakan seseorang yang istimewa yang pada aktivitas perkembangannya. Di antara perkembangannya ini adalah fisiologis seperti makan dan minum, olahraga, eksresi, tidur dan istirahat. ISPA merupakan infeksi saluran nafas akut yang bisa terjadi hingga 14 hari dan akibat adanya virus ataupun bakteri. Penyakit ini dimulai dengan demam dengan satu gejala atau lebih termasuk, pilek, batuk kering, berdahak, tenggorokan sakit untuk menelan. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah permasalahan inti yang kerap terjadi pada anak ISPA. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus dengan pendekatan deskriptif, metode pengumpulan datanya dengan format pengkajian, format tumbuh kembang anak, wawancara dan lembar hasil observasi. Kriteria inklusi berupa anak dengan diagnosa ISPA ringan atau sedang, anak umur 4-5 tahun, orang tua pasien yang dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif, orang tua pasien yang memiliki kesediaan sebagai responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi berupa anak yang mengalami ISPA dengan diagnosa berat, klien atau orang tua yang tidak kooperatif. Selama 3 hari pertemuan, telah dilakukan asuhan keperawatan dengan melakukan inhalasi uap minyak kayu putih efektif pada anak ISPA, didapatkan data penurunan produksi sekret, ronchi, batuk, dispnea. Penerapan inhalasi uap minyak kayu putih efektif pada anak balita yang menderita ISPA dengan masalah utama bersihan jalan nafas tidak efektif.

Kata Kunci: Anak, ISPA, Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih

PENDAHULUAN

Anak merupakan seseorang dengan keistimewaan yang dalam proses perkembangannya. Di antara perkembangannya ini adalah fisiologis seperti makan dan minum, olahraga eksresi, tidur dan istirahat. Anak-anak merupakan orang yang juga membutuhkan kebutuhan sosial dan spiritual (Wowor et al., 2017).

Kelompok usia balita adalah kelompok anak yang berumur diatas satu tahun. Balita menjadi periode *golden age*, hal ini dikarenakan pada usia tersebut balita mulai mengenal lingkungan dan mempelajari lingkungan. Balita dibagikan dalam dua kategori, anak direntang umur 1 hingga 3 tahun disebut balita atau *toddler*, dan mereka yang berusia antara 3 dan 5 tahun disebut usia prasekolah. *World Health Organization* (WHO) menyatakan kondisi penyakit aliran pernafasan akut (ISPA) negara berkembang terdapat 40 per 1000 lahiran hidup dan angka kematian ISPA 15%-20% pada balita (Iskandar et al., 2019).

ISPA merupakan infeksi saluran nafas akut yang bisa terjadi hingga 14 hari dan akibat adanya virus ataupun bakteri. Penyakit ISPA ditandai adanya demam dengan satu gejala atau lebih termasuk, pilek, batuk kering, berdahak, tenggorokan sakit untuk menelan. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah permasalahan umum kerap dialami anak ISPA. Kebersihan saluran pernafasan tidak optimal terjadi karena terjadinya penyumbatan di saluran pernafasan yang tidak diatasi oleh penderita. Bersihan jalan nafas penting karena saluran udara menjadi saluran pokok terjadinya aktivitas perputaran udara di pada tubuh, akibatnya dengan demikian fungsi pernafasan yang efektif diperlukan untuk menjaga menjaga kelangsungan metabolisme sel (Anjani & Wahyuningsih, 2022).

Prevalensi ISPA menurut pemeriksaan petugas kesehatan dan keluhan penduduk sebesar 25%, data lainnya yaitu 5 provinsi dengan ISPA tinggi yaitu NTT, NTB dan Jawa Timur. Berdasarkan Risesdas (2013) menyebutkan pada Indonesia di waktu umunya ISPA terhitung mulai 1 bulan terakhir ada 5 provinsi yang memiliki tingkat ISPA tinggi yaitu NTT sebanyak 41.7 persen, Papua (31.1 persen), Aceh (30 persen), NTB (28.3 persen), selanjutnya ISPA di Jawa Tengah yaitu 15.7 persen (Zaimy et al., 2020).” Umunya pada proses ditemukannya dan pengobatan penyakit ISPA pada balita tahun 2018 di kabupaten Purbalingga adalah 1.787 kasus atau 61% dari jumlah perkiraan kasus (Dinas kesehatan & Kabupaten Purbalingga, 2018), sedangkan di Puskesmas Kecamatan Kutasari prevelensi ISPA adalah 2.062 kasus atau 30,8% dari jumlah anak usia balita 6.693 pada tahun 2022.

Tindakan non farmakologi atau penerapan inhalasi minyak kayu putih untuk anak ISPA menjadi alternatif dalam penatalaksanaan. Kandungan utama minyak kayu putih yaitu *eucalyptol*, *cineol*, *linalool*, dan *terpinol* menimbulkan dampak mukolitik (pengencer dahak), *broncodilatation* (memperlancar nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Penguapan atau inhalasi sederhana membuat pembuangan dahak lebih sederhana dan lebih efektif. Penghirupan sederhana melibatkan menghirup uap hangat dan air mendidih yang mengandung kayu putih. Tindakan tersebut aman pada seseorang diberbagai umur diantaranya anak-anak (Pujiningsih & Musniati, 2018)

Berdasarkan hasil riset Siska Iskandar et al (2019), berjudul “pengaruh minyak kayu putih dan *postural drainase* terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA”. Dengan dilakukan pagi dan sore selama 3 hari hasilnya bahwa anak sebelum dilakukan terapi inhalasi tetesan minyak kayu putih pada gejala sakit tenggorokan, hidung tersumbat, sesak napas, dan kesulitan mengeluarkan secret. Sementara itumemudahkan anak dalam pengeluaran dahak, tidak sakit tenggorokan ketika batuk, hidung tersumbat lebih sedikit, serta mudah bernapas setelah menerima inhalasi tetes minyak kayu putih terapi (Iskandar et al., 2019).

Melihat gambaran tersebut, membuat penulis memiliki ketertarikan dalam menyusun penelitian dengan judul “Penerapan inhalasi uap minyak kayu putih pada anak usia balita yang menderita ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kutasari.”

METODE PENELITIAN

Dari penelitian, metode penelitian yang dipakai peneliti ialah jenis studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Desain studi kasus yakni desain penelitian yang mempertimbangkan masalah melalui satu unit kasus. Satu unit studi kasus dianalisis secara rinci baik dari segi konteks kasus tersebut, faktor-yang berpengaruh pada peristiwa khusus yang terjadi dalam kaitannya terhadap topik tersebut, ataupun perilaku maupun tanggapan permasalahan tersebut. Perawatan ataupun paparan terkait. Walaupun pada studi kasus ini penelitiannya berupa satu kesatuan, tapi analisis rincinya mencakup berbagai aspek yang sangat luas (Setiadi, 2013).

Penelitian studi kasus yaitu studi kasus guna mengeksplorasi masalah penggunaan inhalasi uap minyak kayu putih, subyek studi kasus pada penelitian yakni 1 orang penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Pasien

Tabel 1. Identitas Responden

Identitas Responden	Responden
Nama	An.D
Umur	4 Tahun 1 bulan
Tanggal Lahir	19-12-2018
Tanggal Pengkajian	29-Desember-2022
No.RM	021xxx
Diagnosa Medis	ISPA

Berdasarkan tabel di atas penulis dapat rekomendasi dari puskesmas 1 responden yaitu An.D (4 tahun 1 bulan) dengan pengelolaan selama 3 hari. Responden sesuai berdasarkan kriteria penelitian yakni responden dengan diagnosa ISPA ringan atau sedang . Didapatkan data responden produksi penumpukan sekret meningkat, batuk, sesak, pola nafas tidak beraturan. Setelah diberikan inhalasi uap minyak kayu putih didapatkan data responden sudah tidak ada batuk, keluarnya lendir dari hidung sudah sedikit, ronchi sudah tidak ada , pola nafas beraturan.

Penerapan inhalasi minyak kayu putih ini berdasarkan teori (Fira, 2022) menggunakan alat dan bahan berupa air panas sebanyak 250 ml (1 gelas) dengan suhu 33-37° C, kertas karton ,baskom stainless, kain alas pada baskom air panas dan tetesan minyak kayu putih. Adapun pelaksanaan yaitu : Posisikan klien dalam posisi duduk, meletakkan baskom air panas dengan suhu 33-37° C sebanyak 250 ml (1 gelas) di atas meja yang diberikan alas, masukan tetesan minyak kayu putih 5 tetes ke dalam baskom, untuk lebih efektif tutup baskom menggunakan kertas karton diatasnya, bentuk kertas seperti segitiga yang diberi lobang ujung segitiga tersebut, meminta klien untuk menghirup uap melalui lobang kertas karton tersebut kurang lebih 10 hingga 15 menit, setelah selesai membersihkan peralatan dan evaluasi tindakan serta dokumentasi respon klien.

2. Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Observasi

Hari/Tanggal	Sebelum	Sesudah
--------------	---------	---------

<p>Kamis, 29 Desember 2022 Pagi 10.00-11.40 WIB</p>	<p>-Terdapat penumpukan sekret dengan produksi jumlah meningkat diskala indikator (1) -Suara tambahan ronchi di skala indikator (1) meningkat -Batuk awal diskala indikator (2) cukup meningkat -Dispnea (nafas tidak beraturan) di skala indikator (3) sedang</p>	<p>- keluarnya lendir dari hidung berwarna bening dengan produksi jumlah meningkat diskala indikator (1) - Suara tambahan ronchi diskala indikator (1) cukup menurun - Batuk diskala indikator (2) cukup meningkat -Dispnea diskala indikator (3) sedang RR: 36x/menit</p>
<p>Sore 15.30-16.30 WIB</p>	<p>Terdapat penumpukan sekret dengan produksi jumlah sedang diskala indikator (3) -Suara tambahan ronchi diskala indikator (2) -Batuk diskala indikator (2) cukup meningkat -Dispnea (nafas tidak beraturan) diskala indikator (3) sedang</p>	<p>- Keluarnya lendir dari hidung berwarna bening dengan produksi jumlah sedang diskala indikator (3) - Masih terdapat suara tambahan ronchi diskala indikator (3) sedang -Batuk diskala indikator (3) sedang -Dispnea diskala indikator (3) sedang RR : 36x/menit</p>
<p>Jumat, 30 Desember 2022 Pagi 09:30-10:20 WIB</p>	<p>-Masih terdapat penumpukan sekret dengan produksi jumlah sekret sedang diskala indikator (3) - Suara tambahan ronchi diskala indikator (3) sedang -Batuk di skala indikator (3) sedang - Dispnea (nafas tidak beraturan) di skala indikator (3) sedang</p>	<p>- Keluarnya lendir dari hidung berwarna bening, dengan produksi jumlah sekret menjadi cukup menurun diskala indikator (4) -Suara tambahan ronchi diskala indikator (4) cukup menurun -Batuk diskala indikator (4) cukup menurun -Dispnea diskala indikator (4) cukup menurun RR : 32x/menit</p>
<p>Sore 15:30-16:20 WIB</p>	<p>Terdapat penumpukan sekret dengan produksi jumlah sekret cukup menurun diskala indikator (4) - Suara tambahan ronchi diskala indikator (4) cukup menurun -Batuk di skala (4) cukup menurun - Dispnea (nafas tidak beraturan) diskala indikator (4) cukup menurun</p>	<p>- Keluarnya lendir dari hidung berwarna bening, dengan produksi jumlah sekret menjadi cukup menurun diskala indikator (4) -Suara tambahan ronchi diskala indikator (4) cukup menurun -Batuk diskala (4) cukup menurun -Dispnea diskala indikator (4) cukup menurun RR : 32x/menit</p>
<p>Sabtu, 31 Desember 2022 09:30-10:30 WIB</p>	<p>- Terdapat penumpukan sekret dengan produksi jumlah sekret cukup menurun diskala indikator (4)</p>	<p>- Keluarnya lendir dari hidung berwarna bening dengan produksi sekret menurun diskala indikator (5)</p>

- Suara tambahan ronchi di skala indikator (4) cukup menurun	-Suara tambahan ronchi diskala indikator (5) menurun
- Batuk diskala indikator (4) cukup menurun	-Batuk diskala indikator (5) menurun
-Dispnea (nafas tidak beraturan) diskala indikator (4) cukup menurun	- Dispnea diskala indikator (5) menurun
	RR : 28x/menit

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dijalankan ke responden anak yang mengalami ISPA pada kebersihan aliran pernafasan yang tidak efektif di Kawasan Kerja Puskesmas Kecamatan Kutasari. Hasil dari pengkajian di dapatkan data responden yaitu responden datang ke Puskesmas bersama kedua orang tuanya karena batuk terus menerus dan pilek sudah 2 hari yang lalu, ibu responden mengatakan sebelum ke Puskesmas anaknya belum diberikan obat apapun. Dan di Puskesmas diberi obat Guaifenesin 3x100mg/24 jam, Chlorpheniramine Maleat 2x2mg/24 jam, obat Guaifensin digunakan untuk meredakan penumpukan sekret, dahak, disaluran pernafasan akibat flu. Sedangkan Chlorpheniramine Maleat digunakan untuk anak istirahat menjadi lebih tenang. Diberikannya obat tersebut dikarenakan Ibu responden mengatakan anaknya rewel. Selain itu tanda dan gejala pada responden ditemukan data batuk, adanya suara nafas tambahan ronchi, pola nafas tidak teratur, respirasi 36x/menit, adanya penumpukan sekret. Dari pengkajian diatas sesuai dengan tinjauan teori pasien anak ISPA terdapat tanda dan gejala yang dapat ditemukan yaitu seperti batuk, adanya suara tambahan ronchi, sulit nafas, tenggorokan sakit, pilek, demam, dan sakit kepala (Wulandari & Erawati, 2016).

Selain itu pengaruh ISPA juga disebabkan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal, terdapat salah satu dari pihak keluarga pasien yang merokok yaitu ayahnya. Dari hasil penelitian Wulandari dkk (2020), yaitu asap rokok berdampak buruk terutama pada Kesehatan serta memiliki dampak permasalahan aliran nafas sehingga menyebabkan anak yang berdekatan dengan perokok, akan membuat anak semakin tinggi terpapar asap rokok sehingga anak akan mengalami infeksi ISPA lebih besar (Wulandari et al., 2020).

Saat dilakukan pengkajian mengenai status pola nutrisi responden hanya makan 2 kali dalam sehari setengah porsi dari biasanya, ibu pasien menyebutkan nafsu makan sang anak mengalami penurunan tetapi BB tidak menurun. Hal ini berdasarkan teori Dewi (2020) anak penderita ISPA bisa disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi anak maupun kondisi nutrisi yang belum optimal, infeksi saluran nafas tersebut bisa membuat balita tidak memiliki nafsu makan, mual serta menyebabkan asupan nutrisi kurang baik bagi anak (Dewi, 2020).

Pada saat dilakukan pengkajian mengenai aktivitas ibu responden mengatakan anaknya kurang aktif bermain karena lemas. Dari pengkajian tersebut sesuai dengan teori Tomatala et al (2019) faktor yang menyebabkan dapat memperparah ISPA dalam anak ialah kegiatan anak, status gizi, dan tingkat pengetahuan ibu. Setiap kegiatan fisik yang harusnya berguna dalam meningkatkan Kesehatan anak, tapi anak yang memilki ISPA harus meminimalisir kegiatan fisik sehingga bisa mendorong imunitas tubuh sebagai bentuk rekreasi dan mendorong anak terlibat pada lingkungan sosial, melakukan kegiatan fisik teratur juga bisa memberikan perlindungan pasien dari terpaparnya penyakit lain (Tomatala et al., 2019).

Diagnosa perawatan ialah suatu nilai kesehatan dari pengalaman ataupun respon seseorang, keluarga maupun kelompok pada permasalahan/resiko kesehatan maupun aktivitass hidup yang dijalani baik terjadi secara langsung ataupun tidak. Dalam SDKI (2017) terdapat masalah keperawatan muncul dalam anak penderita ISPA, yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, intoleransi aktivitas, resiko defisit nutrisi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan satu diagnosa perawatan yakni bersihan jalan nafas terhubung pada sekresi bertahan hal ini berkaitan dengan pemberian keperluan fisik yakni rasa aman dan nyaman pada pasien. Hal ini berdasarkan teori Hidayat (2020) kebutuhan fisiologis antara lain seperti udara segar dalam hal ini oksigen , cairan elektrolit, makan

dan suhu. Dan yang paling dirasakan oleh klien tersebut merupakan kegagalan terpenuhinya kebutuhan fisiologis yaitu kekurangan suplai oksigen dalam tubuh (Hidayat et al., 2021).

Dari permasalahan utama perawatan yang dijelaskan oleh responden yaitu manajemen jalan nafas dengan pemberian inhalasi uap minyak kayu putih 2x pagi dan sore dengan tujuan selanjutnya diberikan pengobatan dalam 3x24 jam sehingga bisa meningkatkan kebersihan jalan nafas membaik dengan kriteria hasil produksi lendir di hidung mengalami penurunan, tidak ada suara tambahan ronchi, batuk dengan awal meningkat menjadi menurun, dispnea dengan awal meningkat menjadi menurun. Pada riset penulis terfokus dengan satu tindakan yaitu inhalasi uap minyak kayu putih. Kondisi tersebut didukung riset Siska Iskandar et al (2019), dengan judul “pengaruh minyak kayu putih dan postural drainase terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada balita ISPA.” Dengan dilakukan pagi dan sore selama 3 hari hasilnya bahwa anak sebelum dilakukan terapi inhalasi tetesan minyak kayu putih terjadi kesulitan pengeluaran sekret, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, serta sesak nafas. Kemudian pemberian terapi inhalasi tetesan minyak kayu putih, berdampak pada kemudahan dalam pengeluaran dahak, sakit tenggorokan berkurang ketika batuk, hidung tidak tersumbat serta pelega pada pernafasan (Iskandar et al., 2019).

Inhalasi uap merupakan penghirupan uap menggunakan maupun tidak memakai obat pada aliran nafas posisi atas. Kondisi ini, memperlancar pernafasan, menciptakan sekret mudah encer dan gampang keluar, serta menjaga selaput lendir aliran pernafasan selalu lembab. Minyak kayu putih adalah hasil terkumpulnya penguapan dari daun serta ranting segar pohon kayu putih (*Melaleuca leucadendra*). Minyak kayu putih mengandung komposisi kimiawi yang disebut *eucalyptol*, *cineol*, *linalool*, dan *terpinol*, yang berdampak pada timbulnya rasa hangat saat dibalurkan ke kulit. Studi menunjukkan bahwa kandungan bahan kimia tersebut memiliki efek mukolitik (pengencer sekret), broncodilataion (pelega nafas), sifat anti-inflamasi, mengurangi tingkat perburukan gejala pernafasan penyakit paru obstruktif kronik, dan infeksi asma dan sinus (Pribadi et al., 2022).

Pada saat implementasi inhalasi uap minyak kayu putih untuk menambah pernafasan menjadi lega ini diberikan air hangat, hal ini berdasarkan teori menurut Fadli et al (2022) menyebutkan suhu hangat pada minuman secara fisiologis juga memberikan efek oksigenasi pada jaringan tubuh karena memiliki efek dinamis, hidrostatik, dan hangat yang membuat sirkulasi darah menjadi lancar, terutama di area sekitar paru-paru. Cairan (Fadli et al., 2022). Selain itu perhitungan kebutuhan cairan pada anak itu penting menurut (Husna et al., 2021) yaitu :

1. “Jika BB anak ≤ 10 rumus yang digunakan: 100 cc/kg/BB/hari”
2. “Jika BB anak 10-20 kg maka rumus yang digunakan: 1000 cc + 50 cc (BB-10)/Kg/BB/hari”
3. “Jika BB anak > 20 kg maka rumus yang digunakan: 1500 cc + 20 cc (BB-20)/Kg/BB/hari”

Pada An.D memiliki berat badan 19 kg sehingga dibutuhkan cairannya yaitu 1000 + 50 cc (19-10) menjadi 1000 + 450 = 1450 cc/hari. Setelah dilakukan pemberian inhalasi uap minyak kayu putih pada evaluasi hari ke 1 didapatkan data responden produksi penumpukan sekret meningkat, batuk, sesak, pola nafas tidak beraturan. Setelah diberikan inhalasi uap minyak kayu putih penumpukan sekret berkurang karena lendir keluar cukup banyak dari hidung berwarna bening, batuk sudah jarang, masih ada suara tambahan ronchi . Pada evaluasi hari ke 2 didapatkan data keluar lendir keluar dari hidung cukup menurun berwarna bening, batuk sudah tidak ada, pola nafas membaik, suara tambahan ronchi sudah tidak ada. Pada evaluasi hari ke 3 didapatkan data responden sudah tidak ada batuk, keluarnya lendir dari hidung sudah sedikit, ronchi sudah tidak ada , pola nafas beraturan.

Berdasarkan hasil studi kasus ini, terdapat penurunan jumlah sekret, batuk, ronchi dan dispnea. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan inhalasi uap minyak kayu putih yaitu kandungan minyak kayu putih, suhu air dan lama pemberian. Menurut riset Iskandar et al (2019) kandungan utama minyak kayu putih yaitu *eucalyptol*, *cineol*, *linalol*, dan *terpinol* memiliki dampak mukolitik (pengencer secret), broncodilataion (pelega nafas), anti inflamasi serta penekan batuk. Dan memberikan inhalasi minyak kayu putih sebanyak 2 kali pagi dan sore menggunakan air panas bersuhu 33-37° C yang berjumlah 500 ml sehari dalam pemberian

pertama pagi hari 250 ml, dengan 5 tetesan minyak kayu putih dalam 10-15 menit (Iskandar et al., 2019) dan berdasarkan riset Anjani dan Wahyuningsih (2022) berjudul “penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien ISPA.” Minyak kayu putih yang dihasilkan oleh daun tanaman *Melaleuca leucadendra* yang mempunyai komposisi *eucalyptol*, *cineol*, *linalool*, dan *terpinol* yang membuat pernafasan menjadi lega, pengenceran dahak serta mempermudah pengeluarannya, penekan batuk. Pemberian inhalasi uap minyak kayu putih sebanyak 5 tetesan dilakukan 2 kali pagi dan sore, dengan air sebanyak 1 gelas suhu 33-37° C selama 10-15 menit (Anjani & Wahyuningsih, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil studi kasus ini dapat diketahui penerapan inhalasi uap minyak kayu putih efektif pada anak balita yang menderita ISPA dengan masalah utama bersihan jalan nafas tidak efektif. Saran bagi peneliti selanjutnya di harapkan hasil penelitian ini sebagai referensi bacaan tentang asuhan keperawatan dengan penerapan inhalasi minyak kayu putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. R., & Wahyuningsih. 2022. Penerapan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA. The 2nd Widya Husada Nursing Conference (2nd WHNC), 91–98.
- Dewi. 2020. Efektifitas Terapi UAP Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi. Program Studi Pendidikan Profesi Ners.
- Dinas Kesehatan, & Kabupaten Purbalingga. 2018. Profil Kesehatan Kabupaten Purbalingga Tahun 2018. In Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga (Issue 21). [Http://Dinkes.Purbalinggakab.Go.Id](http://Dinkes.Purbalinggakab.Go.Id)
- Fadli, F., Sariningsih, Y., & Tsamrotul, N. 2022. Pengaruh Fisioterapi Disertai Minum Air Hangat Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Balita ISPA. 14(September), 851–856.
- Fira, H. A. 2022. Penerapan Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA. Politeknik Kesehatan Kemenkes Riau Prodi D-III Keperawatan.
- Hidayat, I. N., Indriyani, P., & Pertiwi, Y. R. 2021. Asuhan Keperawatan Pada An.H Dengan Bronkhitis Di Ruang ASTER RSUD Prof.Dr Margono Soekardjo Purwokerto. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(2), 2013–2015.
- Husna, Darmawati, Rahayuningsih, Martina, & Fithria. 2021. Proses Keperawatan & Soal Uji Kompetensi Ners Indonesia (Lengkap Dengan Sembilan Bagian Keilmuan Keperawatan). Syiah Kuala University Press.
- Iskandar, S., Utami, R. W., & Joty Anggiriani. 2019. Pengaruh Minyak Kayu Putih Dan Postural Drainase Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Balita Ispa. 4385 Vol.2.
- Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. 2022. Efektivitas Tindakan Keperawatan Komprehensif Dengan Teknik Penerapan Uap Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA. *Journal OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(2), 69–74.
- Pujiningsih, E., & Musniati, M. 2018. Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu*

Kesehatan Dan Farmasi, 6(1), 5–7.

Setiadi. 2013. Konsep Dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Edisi 1 Cetakan III. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Tomatala, Sinsyeba, Kinasih, Angkit, Kurniasari, Dyah, M., De, F., Kesehatan, P., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., Kristen, U., & Wacana, S. 2019. Ispa Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Bringin. 6(1), 537–541.

Wowor, M. S., Katuuk, M. E., & Kallo, V. D. 2017. Efektivitas Kompres Air Suhu Hangat Dengan Kompres Plester Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia Pra-Sekolah Di Ruang Anak Rs Bethesda Gmim Tomohon. Jurnal Keperawatan, 5(2), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewfile/17872/17393>

Wulandari, D., & Erawati, N. M. 2016. Buku Ajar Keperawatan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, Oktaviana, V., Susumaningrum, Aini, L., Susanto, Tantut, & Kholis, A. 2020. Hubungan Paparan Asap Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 5(2), 88–95. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i2.7152>

Zaimy, S., Harmawati, & Fitrianti, A. 2020. Pengaruh Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih (Eucalyptus) Terhadap Pola Nafas Pada Pasien Balita Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk Tahun 2020. Seminar Nasional Syedza Saintika, 1(1), 351–358. <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/psnsys/article/view/941>